

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi saat ini berkembang pesat dilihat dengan banyaknya investasi terhadap perusahaan. Banyak perusahaan yang masuk ke pasar modal, karena terdapat peluang bisnis yang berpotensi tinggi yang dapat membantu perusahaan lebih mudah dalam memperoleh sarana pendanaan usahanya. Dalam berinvestasi tentunya investor akan memilih perusahaan-perusahaan yang berpotensi memenuhi tujuannya. Tujuan utama dari investor dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (return) baik berupa pendapatan dividen (dividend yield) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (Harjito & Martono, 2018). Investor ingin memperoleh keuntungan dari investasi yang ditanamkannya pada perusahaan. Tentunya investor akan melihat apakah perusahaan yang telah dipilihnya tersebut memberikan keuntungan atau tidak. Investor juga akan menilai apakah kinerja dari perusahaan baik atau tidak.

Salah satu indikator yang bisa digunakan adalah dengan melihat kebijakan pembagian dividen yang terjadi di perusahaan. Kebijakan dividen adalah salah satu bidang keputusan keuangan yang paling penting (Stereńczak & Kubiak, 2022). Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan akan laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagikan kepada investor sebagai dividen

atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa mendatang (Husnan & Pudjiastuti, 2018).

Dalam suatu perusahaan, manajemen harus dapat menentukan suatu kebijakan dividen yang tepat yaitu menentukan apakah dividen akan dibagikan atau akan menjadi laba ditahan serta sesuai dengan hasil yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ketika hasil RUPS menetapkan keputusan akan menahan laba perusahaan maka dapat diartikan bahwa perusahaan tidak membagikan dividen kepada investor. Sehingga pengertian kebijakan dividen dalam penelitian adalah suatu keputusan akan laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan melakukan pembagian dividen atau tidak kepada investor.

Dalam penelitian ini variabel kebijakan dividen diukur dengan menggunakan unsur dividen terkandung di dalam komponen *dividend payout ratio* yaitu *dividend per share*. Variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy dimana, perusahaan yang membagikan dividen (terdapat nilai DPS dalam laporan keuangan) maka akan diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak membagikan dividen (tidak terdapat nilai DPS dalam laporan keuangan) maka akan diberikan nilai 0 (Mansy, 2015).

Perusahaan yang memutuskan untuk membagi dividen berarti akan mengurangi jumlah laba ditahan yang kemudian akan terjadi pengurangan sumber dana yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Jika perusahaan tidak membagikan dividen maka hal itu akan berdampak pada investor, dimana dividen merupakan salah satu daya tarik yang membuat investor ingin berinvestasi

ke perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang berkaitan erat dengan keputusan pendanaan dan kebijakan tersebut dikendalikan oleh perusahaan. Kebijakan dividen sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan sehingga tingkat dividen yang akan dibagikan setiap perusahaan kepada investor akan berbeda-beda tergantung dengan kondisi baik atau buruknya keuangan perusahaan.

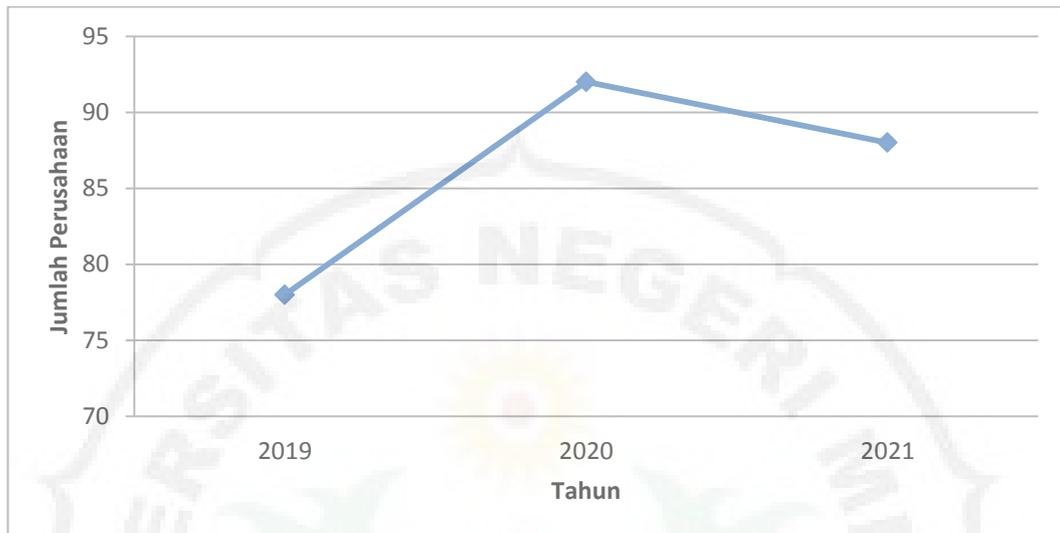
Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari pembagian dividen, karena perusahaan diasumsikan akan membagi dividen hanya jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan memiliki dana internal yang memadai. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan tetap membagikan dividen walaupun perusahaan sedang dalam kondisi yang menderita kerugian guna meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan tetap memberikan dividen kepada para investor akan menguatkan asumsi dan kepercayaan mereka dan menilai bahwa kondisi perusahaan cukup potensial. Semakin konsistennya perusahaan membagikan dividen kepada para investor, maka semakin baik penilaian investor terhadap manajemen perusahaan karena dianggap menguntungkan dan otomatis semakin baik pula penilaian pada perusahaan tersebut.

Para investor pada umumnya lebih mengharapkan pembagian dividen yang konsisten dari waktu ke waktu atau cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan pembagian dividen yang relatif konsisten dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor terhadap perusahaan sehingga dapat mengurangi unsur-unsur ketidakpastian dalam investasi, sebaliknya perusahaan yang tidak konsisten dalam melakukan pembagian dividen akan menurunkan kepercayaan

investor terhadap perusahaan. Investor lebih menginginkan pembagian dividen yang konsisten dibandingkan dengan pembagian dividen dengan jumlah yang tinggi (Meran & Pangestuti, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa investor menginginkan pembagian dividen yang konsisten dan tidak fluktuasi. Namun kenyataannya, rata-rata perusahaan manufaktur masih beberapa yang konsisten dalam melakukan pembagian dividen dan beberapa perusahaan lainnya memilih untuk tidak melakukan pembagian dividen. Pernyataan tersebut diperoleh dari data yang ditemukan (www.idx.co.id).

Kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur dari tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa pada pembagian dividen perusahaan mengalami fluktuasi dan hanya terdapat beberapa perusahaan yang konsisten dalam melakukan pembagian dividen. Salah satu indikasi yang menggambar perusahaan yang membagikan dividen terlihat dari publikasi nilai *dividend per share*. Berikut merupakan gambar perkembangan jumlah perusahaan manufaktur yang telah membagikan dividen dan perusahaan manufaktur tidak membagikan dividen selama periode 2019-2020.

THE
Character Building
UNIVERSITY



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2023

Gambar 1.1
Perkembangan Perusahaan Manufaktur Yang Membagikan Dividen
Selama Tahun 2019 – 2021

Berdasarkan gambar 1.1 ditemukan dari observasi yang dilakukan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dapat diakses di www.idx.co.id, menunjukkan perkembangan perusahaan manufaktur dalam membagikan dividen mengalami fluktuasi selama periode 2019-2021. Terdapat 184 perusahaan manufaktur di tahun 2019, namun hanya 78 perusahaan yang membagikan dividen dan 106 perusahaan tidak melakukan pembagian dividen. Kemudian terdapat 185 perusahaan manufaktur di tahun 2020, namun hanya 92 perusahaan yang membagi dividen dan 93 perusahaan tidak membagikan dividen. Selanjutnya terdapat 214 perusahaan manufaktur di tahun 2021, namun hanya 88 perusahaan yang membagi dividen dan 126 perusahaan tidak membagikan dividen. Dari hasil yang diperoleh pada periode 2019-2021 menunjukkan bahwa hampir setengah perusahaan manufaktur yang tidak membagikan dividen bahkan pada tahun 2021 lebih dari setengah perusahaan manufaktur tidak membagikan dividen.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat dilihat bahwa pada tahun 2019-2021 merupakan masa pandemi covid 19, ini menyebabkan ketidakpastian yang tinggi pada perusahaan, sehingga sulit untuk memprediksi kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Terjadinya fluktuasi setiap tahunnya bahkan memutuskan untuk tidak membagikan dividen dapat disebabkan oleh berbagai faktor tertentu yang ditetapkan perusahaan. Beberapa diantaranya beralasan mengalami kerugian akibat pandemi, menahan laba untuk dana cadangan, ekspansi perusahaan, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat beberapa perusahaan manufaktur memutuskan untuk tidak membagikan dividen. Sedangkan beberapa perusahaan mengambil kebijakan untuk tetap membagikan dividen untuk mengembalikan kepercayaan investor kepada perusahaan bahwa perusahaan tersebut dapat tetap bertahan di tengah pandemi yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu untuk membagikan dividen kepada investor dan menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan bencana ini masih dapat dikendalikan oleh beberapa perusahaan sehingga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan masih tetap baik (Suhariyanti, 2020).

Namun fenomena terjadinya fluktuasi kebijakan dividen yang terjadi pada perusahaan di atas akan berdampak kurang baik karena para investor yang lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen yang konsisten. Sehingga jika masalah di atas tidak segera diatasi, maka para investor perusahaan akan menarik dana yang ditanamkan pada perusahaan. Jika perusahaan kekurangan dana untuk kelangsungan hidupnya, maka dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Sehingga, perusahaan

yang kehilangan kemampuan memperoleh laba tentu sulit untuk bertahan dan secara perlahan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Pada umumnya perusahaan menerapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan belum ada peraturan atau undang-undang yang menegaskan perusahaan harus membagikan dividen setiap tahunnya. UU Perseroan terbatas pasal 7 (2) No. 40/2007 hanya mengatur pembagian atas laba yang diperoleh perusahaan jika perusahaan memperoleh laba dan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sehingga belum adanya aturan yang menegaskan untuk menentukan pembagian dividen yang harus dibagikan kepada investor yang membuat perusahaan memiliki kebijakan masing – masing (Darmawan, 2018).

Ada beberapa alasan yang perusahaan dalam memutuskan akan bagi dividen dan tidak bagi dividen. Alasan perusahaan membagi dividen kepada investor yaitu sebagai bentuk imbalan atas investasi mereka. Dividen merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk memperlihatkan kinerja keuangannya kepada para investor. Dalam banyak kasus, perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten dianggap memiliki stabilitas keuangan yang baik (Wastam, 2020). Selain itu, pembagian dividen juga berfungsi sebagai daya tarik bagi investor. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang memberikan dividen yang konsisten, karena hal tersebut dapat memberikan imbal hasil yang konsisten dan berkelanjutan. Bagi investor yang mengandalkan pendapatan pasif dari investasi mereka, dividen dapat menjadi sumber penghasilan yang penting.

Namun ada beberapa alasan perusahaan tidak membagikan dividen karena perusahaan lebih memilih mengalokasikan keuntungan mereka untuk melakukan ekspansi bisnis, melakukan penelitian dan pengembangan, mengurangi hutang serta menggunakan keuntungan untuk mengatasi masalah keuangan internal. Keputusan ini tergantung pada strategi perusahaan, kondisi keuangan, dan arah pertumbuhan yang diinginkan masing-masing perusahaan (Sulistyowati, 2017).

Manajer keuangan dalam menetapkan kebijakan dividen harus mempertimbangkan seberapa jauh kebutuhan sumber pembiayaan internal yang dibutuhkan dalam membiayai operasional. Hal ini harus diperhitungkan dengan tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, mengingat laba yang ditanamkan kembali untuk kegiatan operasional adalah hak para investor yang tidak dibagikan sebagai dividen. Atas dasar itulah manajemen harus mempertimbangkan risiko dan hasil yang akan diperoleh saat memutuskan tidak membagi dividen (Hasnawati, 2017).

Manajemen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan untuk menetapkan kebijakan dividen. Pihak manajemen sebagai agen dan pemegang saham (stockholder) sebagai prinsipal memiliki pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan. Pihak manajemen menginginkan laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk ekspansi perusahaan, sedangkan pihak pemegang saham menginginkan laba atas investasi yang dilakukan berupa dividen. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan justru ingin

meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Sehingga menetapkan kebijakan dividen dalam suatu perusahaan baik itu melakukan pembagian dividen maupun tidak membagikan dividen merupakan salah satu permasalahan yang rumit bagi perusahaan dikarenakan adanya konflik keagenan akibat yang didasari adanya perbedaan kepentingan antara investor dengan manajemen perusahaan.

Kebijakan dividen menjadi hal rumit karena dividen sangat penting untuk memenuhi harapan para pemegang saham. Perusahaan membagikan dividen untuk memberikan penghargaan kepada pemegang saham yang sudah ada dan juga untuk mendorong investor lain (*new investor*) untuk membeli saham baru dengan harga yang lebih tinggi (Permata, 2019). Namun, di sisi lain dividen juga sebagai sumber dana internal untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Keputusan pembagian dividen dalam suatu perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor terkait dengan kebijakan dividen yang akan diambil oleh setiap perusahaan. Ada beberapa faktor perusahaan dalam melakukan kebijakan dividen. Faktor – faktor yang diuji dalam penelitian ini yang diduga dapat mempengaruhi kebijakan dividen antara lain adalah Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*.

Secara umum, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari nilai likuiditas yang tinggi di perusahaan. Nilai likuiditas tinggi atau perusahaan dikatakan likuid jika mampu melunasi kewajibannya dengan nilai aset perusahaan sehingga dividen dapat dibagikan kepada investor (Harun, 2018). Likuiditas perusahaan merupakan faktor

penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan dibagikan atau tidak dividen kepada investor. Dengan meningkatnya nilai likuiditas dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat membagikan dividen. Likuiditas memiliki hubungan yang searah dengan kebijakan dividen (Putri & Susetyo, 2020).

Tabel 1. 1
Perkembangan Kebijakan dividen dan Likuiditas
perusahaan manufaktur tahun 2019-2021

No	Kode Emiten	Dividend Per Share			Likuiditas		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	MARK	19	20	50	306%	119%	214%
2	KEJU	80	0	0	248%	254%	282%
3	GOOD	28	20	6	153%	175%	148%
4	INOV	7,5	0	3	132%	98%	84%
5	ULTJ	12	85	25	444%	240%	311%

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diperoleh data dari www.idx.co.id, menunjukkan bahwa selama periode tahun 2019-2021 PT. Mulia Boga Raya Tbk tidak konsisten dalam membagikan dividen sedangkan likuiditas perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 Likuiditas pada PT. Mulia Boga Raya Tbk sebesar 248% pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 254% kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi sebesar 282%. Sedangkan dividen yang dibagikan PT. Mulia Boga Raya Tbk pada tahun 2019 sebesar Rp 80 dan pada tahun 2020-2021 perusahaan tidak melakukan pembagian dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen pada PT. Mulia Boga Raya Tbk. Sehingga tidak sesuai dengan teori antara likuiditas dengan kebijakan dividen, dimana dijelaskan bahwa likuiditas memiliki hubungan yang searah dengan kebijakan dividen (Putri &

Susetyo, 2020). PT. Mulia Boga Raya Tbk di tahun 2020-2021 seharusnya menerapkan kebijakan dividen yaitu membagikan dividen kepada investor karena perusahaan memiliki nilai likuiditas yang semakin meningkat. Adanya fenomena diatas menunjukkan bahwa nilai likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Nur, 2018) dan (Prastya & Jalil, 2020), yang artinya bahwa likuiditas yang semakin tinggi tidak dapat menentukan bahwa perusahaan dapat membagikan dividen.

Namun tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai likuiditas yang semakin tinggi maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen (Bramaputra, et al., 2022). Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai likuiditas perusahaan mempengaruhi keputusan perusahaan akan kebijakan dividen yang akan diterapkan, sehingga likuiditas perusahaan memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen dalam suatu perusahaan (Roshidayah & et al., 2021).

Pada fenomena yang terjadi PT. Mulia Boga Raya Tbk di tahun 2020-2021 dimana pada tahun tersebut nilai aset yang dimiliki perusahaan semakin meningkat dengan adanya penurunan hutang jangka pendek, namun hasil RUPS menerapkan kebijakan dividen yaitu tidak melakukan pembagian dividen kepada para investor karena perusahaan menahan laba bersih dan menjadikannya sebagai modal kerja untuk investasi perusahaan jangka pendek, dengan modal kerja yang memadai perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Pada masa kondisi ekonomi

yang tidak stabil, perusahaan ingin mempertahankan kas yang cukup untuk mengatasi kemungkinan ketidakpastian di masa depan.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam kebijakan dividen. Faktor yang membuat para investor mempertimbangkan dana yang akan diinvestasikan kepada perusahaan dapat dilihat dari segi besar kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan skala besar akan mudah masuk ke pasar modal dan mendapatkan tambahan dana untuk operasionalnya. Adanya tambahan dana yang dimiliki oleh perusahaan skala besar akan membuat operasional perusahaan berjalan dengan lancar, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang nantinya akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada para investor. Pembagian dividen yang dilakukan juga dipengaruhi oleh besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan perusahaan skala kecil lebih sulit masuk ke pasar modal sehingga perusahaan lebih menginvestasikan keuntungan perusahaan menjadi laba ditahan yang nantinya dapat menjadi dana tambahan di masa yang akan datang, sehingga perusahaan tidak melakukan pembagian dividen. Maka, perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dapat membagikan dividen kepada investor sebagai sinyal positif akan kondisi keuangan perusahaan yang baik.. Ukuran perusahaan juga mempunyai hubungan yang searah dengan kebijakan dividen (Ramadhani, 2020).

Tabel 1. 2
Perkembangan Kebijakan dividen dan Ukuran Perusahaan
pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2021

No	Kode Emiten	Dividend Per Share			Ukuran Perusahaan		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	MARK	19	20	50	26,813	27,302	27,707
2	KEJU	80	0	0	27,225	27,238	27,367
3	GOOD	28	20	6	29,253	29,514	29,543
4	INOV	7,5	0	3	20,354	20,496	20,608
5	ULTJ	12	85	25	29,519	29,801	29,633

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2023

Pada tabel 1.2 dapat dilihat PT Inocycle Technology Group Tbk menunjukkan bahwa pada tahun 2019-2021 tidak konsisten dalam melakukan pembagian dividen sedangkan ukuran perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2019 yaitu 20,354, pada tahun 2020 mengalami peningkatan 20,496, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali 20,608. Sedangkan dividen yang dibagikan PT Inocycle Technology Group Tbk pada tahun 2019-2021 yaitu sebesar Rp 7,5, menjadi Rp 0 kemudian Rp 3. Pada tahun 2020 perusahaan tidak melakukan pembagian dividen padahal pada tahun tersebut ukuran perusahaan mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen pada PT Inocycle Technology Group Tbk. Sehingga tidak sesuai dengan teori antara ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen, dimana dijelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang searah dengan kebijakan dividen (Ramadhani, 2020). Seharusnya PT Inocycle Technology Group Tbk di tahun 2020 menerapkan kebijakan dividen yaitu membagikan dividen kepada investor. Adanya fenomena diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Zulkifli & Latifah, 2021) dan (Ridwan

& Dwianti, 2022), yang artinya bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar tidak dapat menentukan bahwa perusahaan dapat membagikan dividen.

Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan dapat membagikan dividen (Prasetyo, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Agustino & Dewi, 2019).

Pada fenomena yang terjadi PT Inocycle Technology Group Tbk di tahun 2020 dimana pada tahun tersebut nilai total aset yang dimiliki perusahaan meningkat dibandingkan dengan tahun 2019, namun hasil RUPS menerapkan kebijakan dividen yaitu tidak melakukan pembagian dividen kepada para investor karena perusahaan menggunakan seluruh laba sebagai dana cadangan untuk menjaga kas tetap positif. Perusahaan lebih memilih untuk menginvestasikan laba kembali dalam bisnisnya untuk mencapai pertumbuhan jangka panjang daripada membayar dividen.

Leverage menjadi salah satu faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur besarnya total utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimilikinya. Perusahaan dengan *leverage* rendah lebih cenderung menarik bagi investor daripada perusahaan dengan *leverage* tinggi karena perusahaan dengan *leverage* tinggi terlebih dahulu akan melunasi hutangnya sebelum membagikan dividen kepada investor. Oleh karena itu, semakin rendah nilai *leverage* maka perusahaan dapat membagikan dividen.

Sebaliknya semakin meningkat nilai *leverage* maka cenderung perusahaan tidak dapat bagi dividen. *Leverage* memiliki hubungan yang tidak searah dengan kebijakan dividen (Rifai, et al, 2022).

Tabel 1. 3
Perkembangan Kebijakan dividen dan *Leverage*
pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2021

No	Kode Emiten	Dividend Per Share			<i>Leverage</i>		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	MARK	19	20	50	48%	76%	45%
2	KEJU	80	0	0	53%	53%	31%
3	GOOD	28	20	6	83%	127%	123%
4	INOV	7,5	0	3	109%	159%	166%
5	ULTJ	12	85	25	17%	83%	44

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 1.3 diatas diperoleh data dari www.idx.co.id, menunjukkan bahwa selama periode tahun 2019-2021 PT. Mulia Boga Raya Tbk tidak konsisten dalam melakukan pembagian dividen walaupun *leverage* perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2019 *leverage* pada PT. Mulia Boga Raya Tbk sebesar 53% pada tahun 2020 tetap sebesar 53% kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi sebesar 31%. Sedangkan dividen yang dibagikan PT. Mulia Boga Raya Tbk pada tahun 2019 sebesar Rp 80 dan pada tahun 2020-2021 perusahaan tidak melakukan pembagian dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *leverage* perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen pada PT. Mulia Boga Raya Tbk. Sehingga tidak sesuai dengan teori antara *leverage* dengan kebijakan dividen, dimana dijelaskan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang tidak searah dengan kebijakan dividen (Rifai, et al, 2022). Seharusnya pada tahun 2021 perusahaan melakukan pembagian dividen karena nilai *leverage* menurun. Adanya fenomena diatas menunjukkan bahwa *leverage*

tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Prasetyo, 2021) dan (Ridwan & Dwianti, 2022), yang artinya bahwa nilai *leverage* tidak dapat menentukan bahwa perusahaan dapat membagikan dividen.

Namun penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa nilai *leverage* rendah maka perusahaan memiliki kemampuan untuk membagikan dividen, artinya bahwa *leverage* mempengaruhi kebijakan dividen (Prastya & Jalil, 2020). Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen (Abdullah, 2021).

Pada fenomena yang terjadi PT. Mulia Boga Raya Tbk di tahun 2020-2021 dimana pada tahun tersebut nilai total ekuitas perusahaan semakin meningkat dengan adanya penurunan total hutang yang dimiliki perusahaan, namun hasil RUPS menerapkan kebijakan dividen yaitu tidak adanya pembagian dividen kepada para investor karena penggunaan laba bersih akan digunakan sepenuhnya untuk modal kerja. Perusahaan memiliki pandangan jangka panjang yang lebih konservatif terhadap struktur modal mereka. Ini dilakukan perusahaan PT. Mulia Boga Raya Tbk untuk mengurangi risiko kebangkrutan dan menjaga kestabilan keuangan dalam jangka panjang.

Dari berbagai macam hasil penelitian diatas terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian pada variabel-variabel yang terkait yang memunculkan *research gap* dalam penelitian ini, sehingga menjadi salah satu pertimbangan peneliti dalam menganalisa variabel-variabel yang ada, agar mempertegas dan memperluas hasil penelitian terkait variabel-variabel tersebut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu (Prasetyo, 2021). Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu peneliti menambahkan variabel penelitian dan objek penelitian. Variabel yang ditambahkan yaitu ukuran perusahaan. Menurut peneliti ukuran perusahaan yang semakin besar, akan dapat menerapkan kebijakan dividen dengan baik. Penentu investor dalam menanamkan modalnya dapat dilihat dari ukuran perusahaan, karena investor cenderung melirik perusahaan besar karena terjaminnya keamanan dalam berinvestasi maupun dalam akses informasi data keuangan perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang besar akan tetap menjaga kepercayaan dan mensejahterakan para investor dengan secara konsisten melakukan pembagian dividen kepada investor. Pembagian dividen dan ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dan hal tersebut sangat relevan sebagai subjek penelitian.

Peneliti memilih objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan mayoritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia mencatat sejumlah sub industri yang tergolong dalam perusahaan manufaktur. Dengan banyaknya sub industri yang bisa menjadi potensi bagi peneliti untuk nantinya dapat menggambarkan secara keseluruhan reaksi perusahaan dalam melakukan pembagian dividen, dengan begitu penulis akan lebih mudah memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ **Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketidakkonsistenan yang terjadi pada perusahaan manufaktur dalam pembagian dividen dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.
2. Terjadinya Fluktuasi dalam pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada periode 2019-2021.
3. Investor lebih menginginkan pembagian dividen yang konsisten dibandingkan dengan pembagian dividen dengan jumlah yang tinggi.
4. Tidak konsistennya hasil penelitian dari penelitian terdahulu yaitu terdapat “research gap” dalam sejumlah variabel yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian dengan topik yang dipilih secara khususnya yaitu pada pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021?
4. Apakah likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
4. Mengetahui pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang kebijakan dividen serta memahami tentang likuiditas, ukuran perusahaan dan *leverage* yang menjadi faktor –faktor dalam mempengaruhi kebijakan dividen di perusahaan manufaktur.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai mengimplementasikan teori yang diterima selama proses pendidikan untuk memecahkan masalah yang sebenarnya terjadi dilapangan, serta melengkapi persyaratan akademik untuk mencapai gelar sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Medan.

3. Bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian dapat membantu perusahaan untuk mengoptimalkan kebijakan dividen mereka. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi kebijakan dividen, perusahaan dapat mengatur dividen agar lebih sesuai dengan kondisi keuangan dan pertumbuhan bisnis perusahaan . Perusahaan dapat lebih terinformasi dalam mengevaluasi apakah harus membagikan dividen atau tidak membagikan dividen sesuai dengan faktor-faktor yang telah diteliti.